

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PRODUKTIF BERMUATAN KEWIRAUSAHAAN

Amat Jaedun, V. Lilik Hariyanto, dan Nuryadin Eko Raharjo

Fakultas Teknik Unviersitas Negeri Yogyakarta

email: jaedun@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran kemampuan produktif bermuatan kewirausahaan (model PPBK) yang efektif dalam membekali lulusan SMK Program Keahlian Teknik Bangunan untuk menjadi wirausahawan sesuai dengan bidang keahliannya sebagai *technopreneur*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan (*Research & Development*). Penelitian berorientasi pada pengembangan produk yaitu model PPBK. Penelitian dilakukan melalui lima tahapan yaitu: kajian model pembelajaran kemampuan produktif yang telah dilaksanakan, asesmen kebutuhan pengembangan model, penilaian keterlaksanaan model, revisi draf model PPBK, dan uji coba model PPBK. Uji coba model dilakukan secara terbatas pada Kelas XII Paket Keahlian Teknik Konstruksi Kayu di SMK Negeri 2 Pengasih, Kulon Progo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model PPBK yang dikembangkan terbukti dapat diimplementasikan dalam pembelajaran. Model PPBK praktis dan efektif untuk memberikan bekal kemampuan berwirausaha bagi siswa SMK Kelas XII Paket Keahlian Teknik Konstruksi Kayu di SMK Negeri 2 Pengasih sesuai dengan bidang keahliannya sebagai *technopreneur*. Perangkat pembelajaran PPBK yang dikembangkan layak diimplementasikan.

Kata kunci: *pembelajaran, produktif, kewirausahaan*

DEVELOPING AN ENTREPRENEURSHIP-LOADED PRODUCTIVE LEARNING MODEL

Abstract

This study was aimed at obtaining a practical and effective Entrepreneurship-Loaded Productive Learning model (ELPL model) for graduates of the building construction department of the vocational schools to become entrepreneurs of their expertises as technopreneurs. The study was research and development, focused on developing ELPL model. It was done through the following phases: review of the existing models, needs assessment for model development; third, evaluation of model implementability, revision of the ELPL draft, and limited try-out of the ELPL model in Grade XII of the Wood Construction of Vocational School 2, Pengasih, Kulon Progo. Findings show that the ELPL model is implementable for learning, practical, and effective to develop the entrepreneurship skills of the XII grade students in the Wood Construction Subjects at SMK 2 Pengasih, related to their expertise as technopreneurs. PPBK model is feasible to use in teaching and learning process.

Keywords: *learning, productive, and entrepreneurial*

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki misi utama untuk menghasilkan tenaga kerja yang terampil dan sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja. Namun demikian, lulusan SMK juga memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (perguruan tinggi), selain juga diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja sendiri sebagai wirausaha mandiri. Oleh karena itu, SMK dipandang dapat menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi pengangguran, sebab lulusan SMK yang bisa melanjutkan ke perguruan tinggi hanya sekitar 17%, sisanya akan mencari pekerjaan (Suyanto, 2009, p. 5).

Program pendidikan di SMK bertujuan untuk mempersiapkan lulusan yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi untuk lebih siap memasuki dunia kerja (Depdiknas, 2009, p. 5). Lulusan SMK yang tidak memperoleh pekerjaan dan tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, idealnya harus dapat berwirausaha karena selama belajar di SMK mereka telah dibekali dengan mata pelajaran kemampuan produktif dan mata pelajaran kewirausahaan. Namun, kenyataannya lulusan SMK yang tidak bekerja dan melanjutkan pendidikan cenderung tidak dapat berwirausaha. Artinya, selama ini pembelajaran kewirausahaan di SMK belum efektif mengantarkan lulusannya untuk mampu berwirausaha secara mandiri.

Pembenahan program pembelajaran kewirausahaan bagi siswa SMK yang telah dilakukan selama ini dimaksudkan untuk menciptakan wirausaha-wirausaha baru. Idealnya, jumlah wirausaha mandiri minimal adalah 2% dari total populasi penduduk. Sementara itu, data pada tahun 2009 menunjukkan bahwa persentase wirausaha mandiri di Indonesia masih

berada di angka 0,18%, artinya masih jauh di bawah standar ideal (Khasali, 2010).

Hasil prasarvei di beberapa SMK menunjukkan bahwa model-model pembelajaran kewirausahaan yang telah diimplementasikan belum menggambarkan model pembelajaran yang tepat. Hal ini sesuai hasil studi yang dilakukan Blazely (Jusmin, 2012) yang menemukan bahwa pembelajaran di sekolah cenderung teoritik dan tidak terkait dengan lingkungan anak berada. Akibatnya, peserta didik tidak mampu menerapkan yang dipelajari di sekolah dalam memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapinya.

Sementara itu, hasil kajian kurikulum SMK Tahun 2013, menunjukkan bahwa konten (silabus) Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan untuk SMK dan SMA adalah sama, yaitu berkaitan dengan kompetensi dasar mengaktualisasikan sikap dan perilaku wirausaha, menerapkan jiwa kepemimpinan, dan merencanakan usaha kecil/mikro. Adapun bidang kajiannya meliputi pengolahan dan pengawetan bahan makanan, budidaya pertanian, seni kerajinan dan industri kreatif, serta pembuatan produk barang elektronika. Sementara itu, kompetensi dasar yang akan dicapai melalui pembelajaran kemampuan produktif praktik kerja kayu pada Kelas XII Paket Keahlian Teknik Konstruksi Kayu adalah membuat produk rekayasa mebelair. Berdasarkan fakta di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran prakarya dan kewirausahaan yang telah diimplementasikan di SMK (khususnya SMK Teknik Bangunan) selama ini memiliki bidang kajian yang tidak relevan dengan bidang keahlian yang dipelajari siswa sehingga tidak mampu membentuk lulusan yang memiliki kemampuan berwirausaha sesuai bidang keahliannya di SMK sebagai *technopreneur*. Untuk itu, penelitian pengembangan ini menghasilkan model pembelajaran

kewirausahaan yang dipadukan dengan pembelajaran kemampuan produktif yang mampu membekali lulusan SMK untuk menjadi *technopreneur*.

Lambing dan Kuehl (Hendro, 2011, p. 21) menyatakan bahwa kewirausahaan mempunyai makna keberanian untuk mengambil risiko yang telah diperhitungkan sebelumnya. Slamet P.H. (2011) menyatakan terdapat dua dimensi kewirausahaan yaitu: kualitas dasar kewirausahaan, yang meliputi kualitas daya pikir, daya hati/kalbu, dan daya fisik; dan kualitas instrumental kewirausahaan yaitu penguasaan lintas disiplin ilmu. Dengan demikian, seorang wirausaha harus mampu menciptakan sesuatu yang baru (kreatif) dan mempunyai kesanggupan hati untuk mengambil risiko dan melaksanakannya secara baik (sungguh-sungguh, ulet, gigih, tekun, dan progresif). Oleh karena itu, pembelajaran kewirausahaan seharusnya tidak hanya mentransfer pengetahuan dan keterampilan semata, tetapi yang terlebih penting adalah menanamkan jiwa kewirausahaan.

Yuriani, Marwanti, Komariah, Ekawatiningsih, dan Santosa (2012) menyatakan bahwa pembelajaran kewirausahaan perlu mengorientasikan pada upaya memperbesar porsi aspek-aspek afektif dalam kewirausahaan, misalnya menumbuhkan semangat jiwa wirausaha, kemampuan mencari peluang, dan kemampuan mengambil keputusan. Proses pembelajaran kewirausahaan seharusnya dilakukan dengan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Hal senada juga dikemukakan oleh Sumardiningsih, Mulyani, dan Marzuki (2013), orientasi pembelajaran kewirausahaan terutama harus terkait dengan pengembangan karakter dan perilaku wirausaha.

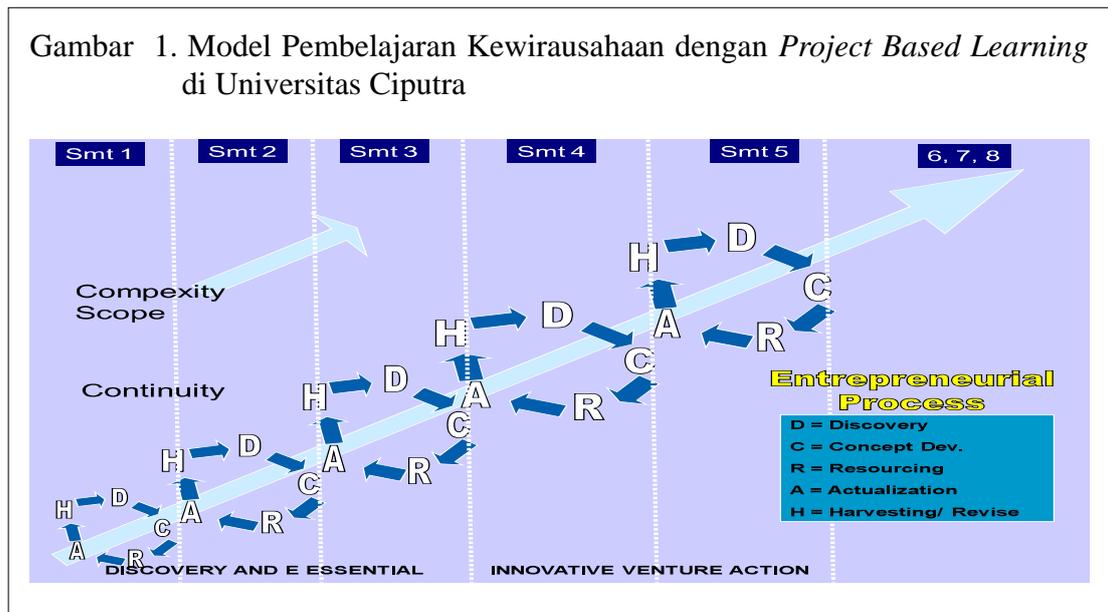
Di sisi lain, Hytti dan O’Gorman (2004) menyarankan pendidikan ke-

wirausahaan dengan menggunakan pendekatan “pembelajaran tindakan” atau proses pembelajaran melalui aktivitas (*activities based learning*). Heinonen dan Poikkijoki (2006) menyarankan pembelajaran kewirausahaan dengan pendekatan *action learning* agar dapat menghasilkan lulusan yang mempunyai karakter dan perilaku sebagai wirausaha.

Berkaitan dengan model pembelajaran kewirausahaan di SMK saat ini, survei yang telah dilakukan peneliti pada tahun 2015 menemukan berbagai model pembelajaran kewirausahaan yang telah diimplementasikan di beberapa lembaga pendidikan formal, di antaranya adalah: model pembelajaran laboratorium produktif - kewirausahaan, model pembelajaran kewirausahaan *Project Based Learning (PBL)*, dan model pembelajaran kewirausahaan *bench mark*.

Model pembelajaran kewirausahaan dengan pendekatan PBL telah diimplementasikan di Universitas Ciputra Surabaya untuk membentuk lulusan yang memiliki kemampuan sebagai wirausaha yang handal. Pada model ini terdapat lima kegiatan inti proses kewirausahaan: *pertama, discovery: dreaming about possibilities. Kedua, concept development: choosing an idea and creating a plan. Ketiga, resourcing: testing the feasibility of the plan. Keempat, actualization: starting and running the business. Kelima, harvesting: deciding on the future of the business*. Semester 1-3 merupakan *basic entrepreneurship: develop mindset and basic skills* dan Semester 4-6 merupakan *intermediate entrepreneurship: innovative and global venture social or business venture*. Model pembelajaran kewirausahaan dengan pendekatan PBL tersebut diilustrasikan pada Gambar 1.

Pengembangan model pembelajaran kemampuan produktif yang bermuatan ke-



wirausahaan dalam penelitian ini mengacu model pembelajaran kewirausahaan PBL dari Universitas Ciputra Surabaya yang langkahnya terdiri atas: *discovery, concept development, resourcing, actualization, dan harvesting/revise*. Model ini diilustrasikan pada Gambar 2.

Model ini menggabungkan dua kompetensi dasar (KD), yaitu KD Mata Pelajaran Kewirausahaan (sekarang Prakarya dan Kewirausahaan) dengan KD Mata Pelajaran Praktik Kemampuan Produktif pada Paket Keahlian Teknik Konstruksi Kayu. Implementasi pembelajaran dengan menerapkan model PPBK ini diarahkan agar siswa memperoleh pengalaman nyata dalam berwirausaha. Dalam hal ini, siswa bukan hanya belajar untuk menghafal materi yang disajikan oleh guru, tetapi siswa harus mengalami sendiri kehidupan sebagai wirausaha secara langsung.

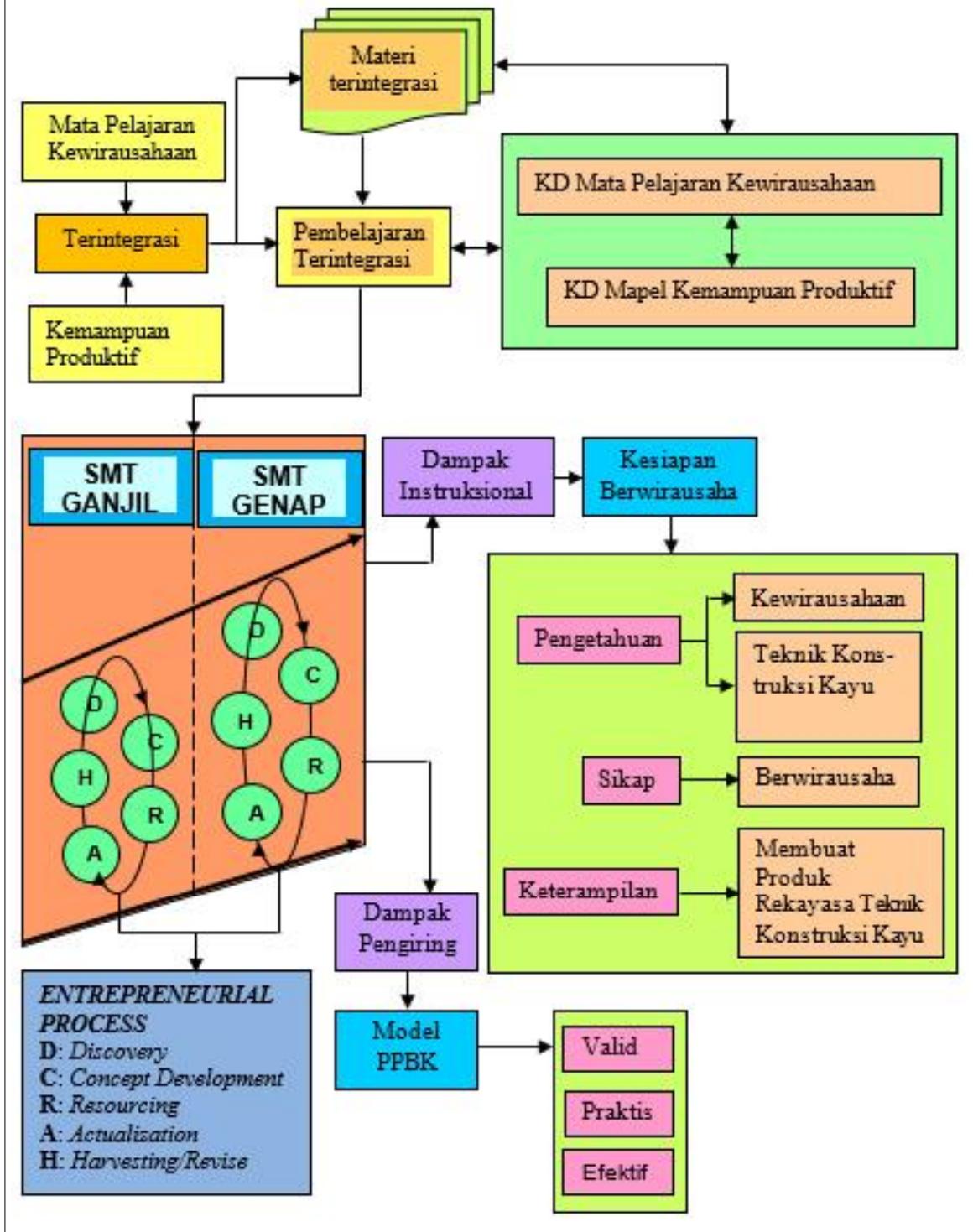
METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan (*Research & Development*) yang berorientasi pada

pengembangan produk. Adapun produknya adalah model PPBK yang layak dan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran serta efektif untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk berwirausaha.

Artikel ini bertujuan untuk *pertama*, mengkaji model pembelajaran kemampuan produktif Mata Pelajaran Kewirausahaan di SMK Program Keahlian Teknik Bangunan yang telah dilaksanakan (*existing model*) untuk dikembangkan menjadi draf model PPBK. *Kedua*, menyelenggarakan *Focus Group Discussion* (FGD-1) untuk melakukan asesmen kebutuhan pengembangan model pembelajaran PPBK. *Ketiga*, melakukan revisi draf model PPBK. *Keempat*, menyelenggarakan FGD-2 untuk menilai tingkat keterlaksanaan/ implementasi model menurut pengguna (guru-guru kemampuan produktif serta guru prakarya dan kewirausahaan di SMK). *Kelima*, merevisi draf model pembelajaran PPBK berdasarkan masukan pada FGD-2; dan *keenam*, adalah melakukan uji coba model PPBK yang telah dihasilkan secara terbatas, yaitu pada Kelas XII Paket

Gambar 2. Model Pembelajaran Kemampuan Produktif Bermuatan Kewirausahaan (PPBK)



Keahlian Teknik Konstruksi Kayu di SMK Negeri 2 Pengasih, Kulon Progo.

Berkaitan dengan tahapan penelitian di atas, penilaian tingkat keterlaksanaan/ implementasi draf model PPBK dilakukan melalui kegiatan FGD dengan calon pengguna (guru-guru kemampuan produktif dan guru prakarya serta kewirausahaan di SMK). Draft model PPBK dinyatakan dapat diimplementasikan jika memenuhi kriteria kepraktisan yang telah ditetapkan. Validasi instrumen didasarkan pada validitas logis yang dilakukan melalui FGD dengan calon pengguna. Draft model pembelajaran PPBK yang telah direvisi berdasarkan masukan pada FGD, selanjutnya dilakukan uji secara terbatas, yaitu pada Kelas XII Paket Keahlian Teknik Konstruksi Kayu di SMK Negeri 2 Pengasih, Kulon Progo. Model pembelajaran PPBK dinyatakan efektif jika memenuhi kriteria keefektifan yang telah ditetapkan, yaitu mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian ini menetapkan enam capaian utama: *pertama*, pengembangan draf model PPBK di SMK Program Keahlian Teknik Bangunan. *Kedua*, penyelenggaraan FGD-1 untuk melakukan asesmen kebutuhan pengembangan model PPBK di SMK. *Ketiga*, revisi draf model PPBK berdasarkan hasil FGD-1. *Keempat*, penyelenggaraan FGD-2 untuk menilai tingkat keterlaksanaan/implementasi model PPBK menurut pengguna (guru-guru kemampuan produktif dan guru prakarya serta kewirausahaan). *Kelima*, revisi model PPBK berdasarkan hasil FGD-2. *Keenam*, pelaksanaan uji coba model PPBK yang telah dihasilkan secara terbatas, yaitu pada Kelas XII Paket Keahlian Teknik Konstruksi Kayu di SMK Negeri 2 Pengasih, Kulon Progo. Deskripsi

mengenai masing-masing tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tahap *pertama*, pengembangan draf model PPBK dilakukan melalui kajian terhadap kurikulum SMK Program Keahlian Teknik Bangunan yang diterapkan di sekolah sasaran saat ini dan adaptasi model pembelajaran kewirausahaan PBL yang telah diterapkan di Universitas Ciputra, Surabaya.

Kompetensi kewirausahaan dikembangkan melalui pendekatan DACUM (*Developing and Analysis Curriculum*) dan analisis kebutuhan pengembangan model pembelajaran kewirausahaan di SMK yang dilakukan melalui kegiatan FGD-1. Hasil analisis kompetensi kewirausahaan dan hasilnya dapat disajikan pada Tabel 1.

Analisis kompetensi kerja pada Mata Pelajaran Kemampuan Produktif, Mata Pelajaran Praktik Konstruksi Kayu, berkaitan dengan pengembangan produk benda kerja mebelair yang dilakukan melalui analisis silabus. Kompetensi-kompetensi yang dikembangkan dirumuskan dalam Model PPBK yang merupakan kompetensi gabungan antara kompetensi dasar Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan dengan kompetensi dasar Mata Pelajaran Kemampuan Produktif, yaitu Praktik Konstruksi Kayu. Kompetensi dasar ini diambil dari kedua silabus yang telah mengacu pada Kurikulum 2013. Kompetensi dasar gabungan yang dirumuskan dalam model PPBK ini adalah sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Model PPBK yang dikembangkan ini diharapkan dapat membentuk kesiapan dan kemampuan berwirausaha bagi siswa SMK paket keahlian teknik konstruksi kayu sehingga ketika lulus mereka akan mampu berwirausaha sesuai bidang keahliannya sebagai *technopreneur*.

Kompetensi yang ingin dikembangkan melalui pembelajaran PPBK ini adalah

Tabel 1
Kompetensi Dasar Pembelajaran Kewirausahaan

Kompetensi Dasar	Indikator Kompetensi
Mengaktualisasikan sikap dan perilaku wirausaha	Mengembangkan semangat wirausaha Membangun komitmen tinggi Menganalisis risiko usaha Membuat keputusan
Menerapkan jiwa kepemimpinan	Membangun visi dan misi usaha
Merencanakan usaha kecil/mikro	Menganalisis aspek perencanaan usaha Menyusun proposal usaha

Tabel 2
Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Produktif Bermuatan Kewirausahaan

No	Kompetensi Dasar
1	Menghayati keberhasilan dan kegagalan wirausahawan dan keberagaman produk rekayasa di wilayah setempat sebagai anugerah Tuhan YME
2	Menunjukkan motivasi internal dan peduli lingkungan dalam menggali informasi tentang keberagaman produk rekayasa dan kewirausahaan di wilayah setempat
3	Menghayati perilaku jujur, percaya diri, dan mandiri dalam memperkenalkan karya rekayasa di wilayah setempat dalam menerapkan wirausaha
4	Menghayati sikap bekerjasama, gotong royong, bertoleransi, disiplin, bertanggung jawab, kreatif dan inovatif dalam memahami kewirausahaan dan membuat karya rekayasa di wilayah setempat dengan memperhatikan estetika produk akhir serta dalam membangun semangat usaha
5	Memahami konsep kewirausahaan dalam menjalankan sebuah wirausaha rekayasa
6	Memahami desain produk dan pengemasan karya rekayasa berdasarkan konsep berkarya dan peluang usaha dengan pendekatan budaya setempat
7	Mendesain produk dan pengemasan karya rekayasa berdasarkan konsep berkarya dan peluang usaha dengan pendekatan budaya setempat
8	Menganalisis proses produksi usaha rekayasa di wilayah setempat melalui pengamatan dari berbagai sumber
9	Mendesain proses produksi karya rekayasa berdasarkan identifikasi kebutuhan sumber daya, teknologi, dan prosedur berkarya dengan pendekatan budaya setempat
10	Memahami sumber daya yang dibutuhkan dalam mendukung proses produksi usaha rekayasa
11	Membuat produk rekayasa yang berkembang di wilayah setempat sesuai dengan teknik dan prosedur
12	Membuat proposal dan mempraktikkan usaha rekayasa
13	Menganalisis hasil usaha rekayasa berdasarkan kriteria keberhasilan usaha

sebagai berikut. *Pertama*, siswa mampu menerapkan perilaku sebagai wirausaha, yaitu: siswa peka dan dapat membaca peluang usaha, siswa mampu menciptakan produk yang memiliki daya saing, siswa dapat berinovasi terhadap pekerjaannya, siswa dapat menunjukkan semangat kerja yang tinggi, siswa dapat memasarkan produk, siswa dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa dapat bekerja secara efektif dan efisien.

Kedua, siswa mampu membangun komitmen yang tinggi bagi dirinya dan orang lain, yaitu: siswa dapat menerapkan perilaku tepat waktu, siswa dapat menerapkan perilaku tepat janji, siswa mempunyai penampilan diri yang meyakinkan, siswa memiliki komitmen tinggi terhadap pekerjaannya, siswa mempunyai sikap percaya diri.

Ketiga, siswa mampu membuat keputusan, yaitu: siswa dapat mengidentifikasi permasalahan hidup, siswa dapat menemukan solusi pemecahan masalah, siswa berani memutuskan masalah.

Keempat, menunjukkan sikap pantang menyerah dan ulet, yaitu: siswa mempunyai kemandirian yang tinggi, siswa mempunyai sikap yang realistis, siswa selalu berpikir positif, siswa mempunyai sikap prestatif, siswa dapat belajar dari pengalaman, siswa dapat memperhitungkan risiko usaha, siswa dapat mencari jalan keluar dari setiap permasalahan, siswa dapat merencanakan sesuatu sebelum bertindak.

Kelima, menganalisis peluang usaha, yaitu: siswa dapat menganalisis kebutuhan pasar/konsumen, siswa dapat menganalisis kebutuhan materi dan produk, siswa dapat menganalisis keberlanjutan usaha di masa yang akan datang, siswa dapat menganalisis persaingan usaha, siswa dapat menganalisis pemasaran, siswa dapat menganalisis sumber daya dari suatu usaha.

Keenam, dan menyusun proposal usaha: siswa dapat membuat alasan rasional

dalam penyusunan proposal usaha, siswa dapat memanfaatkan teknologi informasi, siswa dapat menganalisis dampak dan risiko suatu usaha.

Tahap *kedua*, asesmen kebutuhan pengembangan model pembelajaran PPBK dilakukan melalui penyelenggaraan kegiatan FGD-1 dengan mengundang para guru SMK Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan serta guru-guru Praktik Kemampuan Produktif untuk memperoleh gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran dari kedua mata pelajaran tersebut selama ini, dan kemungkinan untuk diintegrasikannya kedua mata pelajaran tersebut guna mewujudkan suatu model pembelajaran kemampuan produktif yang sekaligus mampu menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi siswa SMK. Kegiatan FGD-1 ini dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2015 yang dihadiri oleh dua orang guru Prakarya dan Kewirausahaan, serta delapan guru Praktik Kemampuan Produktif di SMK.

Melalui kegiatan analisis kebutuhan pengembangan model tersebut, telah diperoleh informasi sebagai berikut. Dalam Kurikulum SMK Tahun 2013, silabus Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan antara SMK dan SMA adalah sama, padahal kedua institusi pendidikan tersebut memiliki misi yang berbeda. Isi silabus Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan di SMK yang berkaitan dengan pembuatan produk rekayasa yang telah ada dalam Kurikulum SMK Tahun 2013 adalah tidak sesuai dengan bidang keahlian yang dipelajari siswa di SMK, yaitu teknik konstruksi kayu sehingga tidak akan mampu membekali lulusan untuk berwirausaha sesuai dengan bidang keahliannya (sebagai *technopreneur*).

Berdasarkan kompetensi dasar pada Mata Pelajaran Kemampuan Produktif yaitu praktik konstruksi kayu, model

PPBK hanya tepat diimplementasikan pada pembelajaran kemampuan produktif di kelas XII. Hal ini karena praktik konstruksi kayu pada siswa kelas XI SMK masih berupa praktik dasar dengan menggunakan peralatan tangan (*manual*) sehingga belum berorientasi pada pembuatan produk.

Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan di SMK diajarkan oleh guru yang berlatar belakang bidang Pendidikan Ekonomi, sedangkan alokasi waktu untuk setiap minggunya hanya 2 jam sehingga tidak memungkinkan untuk membimbing dan melayani pembelajaran pada semua kompetensi di bidang teknologi dan rekayasa yang sesuai dengan bidang keahlian siswa SMK.

Solusi yang diajukan untuk mengatasi permasalahan di atas adalah sebagai berikut. *Pertama*, perlunya dikembangkan model pembelajaran produktif yang diberikan muatan kemampuan kewirausahaan yang disebut dengan Model Pembelajaran Kemampuan Produktif Bermuatan Kewirausahaan (model PPBK).

Kedua, kompetensi dasar yang dikembangkan dalam model pembelajaran PPBK ini adalah kompetensi dasar Mata Pelajaran Kewirausahaan dalam menyusun rencana usaha pembuatan produk rekayasa dan mempraktikkan usaha rekayasa, sedangkan KD Mata Pelajaran Kemampuan Produktif yang dikembangkan adalah pembuatan produk rekayasa yang sesuai dengan bidang keahlian siswa, yaitu berupa produk mebelair.

Ketiga, informasi yang diperoleh dari hasil FGD-1 digunakan sebagai acuan dalam perbaikan draf model, yaitu: sesuai kurikulum yang diterapkan di SMK Negeri 2 Pengasih saat ini, yaitu Kurikulum SMK Tahun 2013, model pembelajaran kemampuan produktif yang bermuatan kewirausahaan ini diterapkan kelas XII. Hal ini mengingat bahwa

pada kelas XI semester gasal, siswa SMK baru memperoleh pembelajaran Mata Pelajaran Praktik Dasar Kejuruan sehingga tidak mungkin dituntut untuk membuat produk rekayasa sesuai bidang keahliannya; mengingat alokasi waktu untuk Mata Pelajaran Kewirausahaan Kelas XII SMK hanya 2 jam per minggunya, sedangkan alokasi waktu untuk Mata Pelajaran Praktik Konstruksi Kayu adalah 3 X 8 jam untuk setiap minggunya, model pembelajaran yang tepat untuk dikembangkan adalah pembelajaran kemampuan praktik kejuruan (praktik konstruksi kayu), yang diberi muatan kewirausahaan.

Model PPBK yang dirancang ini pada dasarnya dapat diimplementasikan baik pada Semester Gasal maupun Semester Genap kelas X, XI, dan XII di SMK. Namun, model PPBK yang dikembangkan hanya diujicobakan pada pembelajaran di Semester Gasal Kelas XII Paket Keahlian Teknik Konstruksi Kayu. Materi pembelajaran PPBK ini dikembangkan dengan mengintegrasikan kompetensi dasar Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan ke dalam kompetensi dasar Mata Pelajaran Kemampuan Produktif, khususnya kompetensi dalam merancang usaha pembuatan produk rekayasa yang berupa produk mebelair. Jumlah pertemuan disesuaikan dengan jadwal minggu efektif di SMK sasaran, dengan durasi waktu untuk setiap pertemuan adalah 3 x 8 jam sehingga alokasi waktu untuk setiap minggunya adalah sebanyak 3 x 8 x 45 menit.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari kegiatan FGD-1 untuk asesmen kebutuhan pengembangan model telah disepakati bahwa model PPBK ini untuk diterapkan pada pembelajaran di kelas XII pada Semester Gasal Tahun Ajaran 2015/2016. Selain itu, dari kegiatan FGD-

1 tersebut juga diperoleh informasi bahwa model pembelajaran yang integratif seperti yang dikembangkan ini sangat diharapkan oleh para guru SMK, tetapi mereka tidak tahu cara merancang pembelajarannya.

Tahap *ketiga*, model PPBK ini dikembangkan dengan mengacu model pembelajaran kewirausahaan yang telah diterapkan di Universitas Ciputra Surabaya yang menerapkan model PBL. Pembelajaran Model PPBK ini terdiri atas aktivitas-aktivitas yang mampu melatih kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi suatu usaha yang berbentuk suatu siklus secara terus-menerus. Aktivitas pembelajaran tersebut terdiri atas *discovery* yaitu proses membaca dan menganalisis tentang peluang dalam membuat suatu usaha tertentu; *concept development* merupakan proses menetapkan pilihan ide dalam membuat suatu rencana usaha; *resourcing* merupakan pengujian kelayakan rencana usaha; *actualization* yaitu aktivitas memulai dan menjalankan usaha; dan *harvesting/revise* yang merupakan proses analisis untuk penentuan masa depan suatu usaha. Ilustrasi mengenai model PPBK yang dikembangkan disajikan pada Gambar 2.

Tahap *keempat*, materi pembelajaran (*instructional materials*) memuat materi-materi pembelajaran untuk membentuk kompetensi yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dipelajari siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran dikemas sedemikian rupa untuk menciptakan pengalaman belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Pengalaman belajar dapat diperoleh jika siswa mengikuti semua kegiatan pembelajaran yang telah dirancang, baik berupa kemampuan kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Pengalaman-pengalaman belajar ini dirancang dan diorganisir

sedemikian rupa sehingga diperoleh siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Materi pembelajaran model PPBK dikembangkan dengan mengacu pada kompetensi dasar Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan serta Praktik Konstruksi Kayu pada Kelas XII Paket Keahlian Teknik Konstruksi Kayu, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tahap *kelima*, kegiatan FGD-2 dilakukan dengan maksud untuk memperoleh penilaian dari calon pengguna model, mengenai kemungkinan dapat tidaknya model PPBK tersebut diimplementasikan. Kegiatan FGD-2 ini dilaksanakan pada tanggal 6 Juni 2015, yang dihadiri oleh dua orang guru Prakarya dan Kewirausahaan, serta 8 guru Praktik Kemampuan Produktif di SMK untuk Paket Keahlian Teknik Konstruksi Kayu.

Dari beberapa saran yang diberikan oleh peserta FGD-2 pada dasarnya mereka sangat setuju adanya model pembelajaran yang terintegrasi antara Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan dengan mata pelajaran kemampuan produktif, yang dikemas ke dalam model model PPBK tersebut. Namun demikian, ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan dalam penyempurnaan model agar dalam implementasinya di SMK dapat dieliminasi kendala-kendala yang muncul sekecil mungkin.

Beberapa guru kewirausahaan dan guru produktif menghendaki adanya buku panduan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran dengan model PPBK ini. Pedoman ini dilengkapi dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang materi pembelajarannya merupakan gabungan antara materi pembelajaran prakarya dan kewirausahaan dengan materi pembelajaran kemampuan produktif yang berupa tugas pembuatan produk rekayasa mebelair. Berpijak dari beberapa saran

tersebut, sebelum diimplementasikan rancangan model terlebih dahulu dimodifikasi dan disesuaikan dengan saran-saran yang telah diberikan.

RPP yang disusun dalam penelitian ini merupakan RPP terintegrasi antara pembelajaran prakarya dan kewirausahaan dengan pembelajaran praktik produktif kompetensi keahlian teknik konstruksi kayu. RPP dirancang oleh peneliti bersama dengan guru sebagai panduan guru dalam mengajar yang memuat komponen-komponen pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang telah dirancang untuk siswa. Kunci pokok dalam penyusunan RPP adalah adanya keterkaitan antara Kompetensi Dasar – Indikator Pencapaian Kompetensi – Bentuk Pembelajaran – Evaluasi.

Keenam, revisi model didasarkan pada masukan yang diberikan oleh calon pengguna (guru praktik konstruksi kayu dan guru prakarya serta kewirausahaan Kelas XII Paket Keahlian Teknik Konstruksi Kayu) pada kegiatan FGD-2. Adapun masukan yang dapat diidentifikasi terutama terkait dengan jadwal dan alokasi waktu pelaksanaan pembelajaran untuk implementasi model dan masalah teknis (prosedur pembelajaran dan penilaian).

Ketujuh, uji coba secara terbatas terhadap model PPBK yang telah dikembangkan, dilakukan pada Kelas XII Paket Keahlian Teknik Konstruksi Kayu di SMK Negeri 2 Pengasih, Kulon Progo pada Semester Gasal Tahun Ajaran 2015/2016. Dalam hal ini, siswa secara berkelompok yang terdiri atas dua orang siswa melakukan tugas survei lapangan untuk memperoleh data dalam rangka menyusun suatu rancangan usaha rekayasa produk konstruksi kayu (produk mebelair).

Tugas survei lapangan ini diberikan oleh guru Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan untuk melatih kepekaan

siswa dalam menangkap dan menganalisis peluang usaha sesuai bidang keahlian yang ditekuninya di SMK. Selanjutnya, proposal atau rancangan usaha yang telah disusun oleh siswa tersebut diserahkan kepada guru kemampuan produktif (praktik konstruksi kayu) untuk diseleksi tentang kelayakannya untuk ditindak-lanjuti dengan proses pembuatan produk. Penilaian kelayakan rancangan usaha tersebut mencakup kesesuaian jenis produk yang akan dibuat dengan KD Mata Pelajaran Praktik Konstruksi Kayu pada kelas tersebut; kesesuaian bobot pekerjaan dengan alokasi waktu yang tersedia; dan tingkat kekompleksan produk rekayasa yang akan dibuat untuk disesuaikan dengan kompetensi dan alokasi waktu yang tersedia.

Berdasarkan kriteria tersebut, akhirnya diputuskan bahwa produk rekayasa yang akan dibuat adalah produk mebelair yang berupa meja kerja untuk guru. Pertimbangan diambil dengan alasan bahwa sekolah masih membutuhkan produk tersebut sehingga produk tidak perlu dipasarkan ke luar. Selain itu, produk meja kerja tersebut juga sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia yaitu selama dua bulan efektif karena sesuai blok waktu pada awal bulan Oktober 2015 siswa yang bersangkutan harus melaksanakan Praktik Kerja Industri (Prakerin).

Model pembelajaran PPBK dikatakan memenuhi kepraktisan jika *pertama*, menurut penilaian pengguna (guru kemampuan produktif dan guru kewirausahaan di SMK) dinyatakan bahwa model ini dapat diterapkan dengan minimal revisi kecil; dan *kedua*, model tersebut dapat diimplementasikan karena sesuai dengan kurikulum yang berlaku, alokasi waktu, kondisi sekolah, dan sasaran pembelajaran.

Berdasarkan penilaian pengguna (guru kemampuan produktif dan guru

kewirausahaan di SMK) dinyatakan bahwa model ini dapat diterapkan dengan sedikit revisi. Secara prinsip, urutan (sekuensi) pelaksanaan pembelajaran Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan dengan tugas pokok merancang usaha produk rekayasa yang akan diwujudkan pada Mata Pelajaran Praktik Konstruksi Kayu seharusnya tidak bersamaan (paralel). Namun demikian, mengingat pada paruh waktu Semester Gasal 2015/2016 siswa Kelas XII SMK tersebut harus melaksanakan program Prakerin di industri, sekuensi pelaksanaan pembelajaran kedua mata pelajaran tersebut harus disesuaikan dengan sistem pembelajaran model blok dan alokasi waktu yang tersedia. Selain itu, menurut pengguna, model PPBK yang dikembangkan tersebut dinilai dapat diimplementasikan karena sesuai dengan kurikulum yang berlaku, sistem pembelajaran yang ditetapkan dengan blok waktu, alokasi waktu, kondisi sekolah, dan sasaran pembelajaran.

Berdasarkan uji coba secara terbatas, model PPBK dikatakan efektif apabila memenuhi tiga indikator keefektifan, yaitu mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran prakarya dan kewirausahaan di SMK sasaran; mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran kemampuan produktif, yang dalam hal ini adalah praktik konstruksi kayu; dan mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran kemampuan produktif yang bermuatan kewirausahaan secara integratif yaitu membekali lulusan yang memiliki kemampuan berwirausaha sesuai bidang keahliannya (sebagai *technopreneur*).

Hasil evaluasi terhadap uji implementasi model PPBK secara terbatas menunjukkan bahwa model PPBK yang telah diimplementasikan efektif untuk memberikan bekal kemampuan berwirausaha bagi siswa SMK terutama yang berkaitan dengan kemampuan me-

rencanakan maupun melaksanakan suatu usaha pembuatan produk rekayasa yang sesuai dengan bidang keahliannya (sebagai *technopreneur*).

Hasil penelitian pengembangan pada tahun pertama ini telah menunjukkan bahwa model PPBK yang diimplementasikan dalam bentuk model pembelajaran PBL dan *action learning* terbukti efektif untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk berwirausaha sesuai bidang keahlian yang dipelajarinya di SMK, dan sikap serta perilaku sebagai *technopreneur*. Hal ini adalah sejalan dengan pendapat Yuriani, dkk. (2012) yang menyarankan agar pembelajaran kewirausahaan lebih diorientasikan pada upaya memperbesar porsi pengembangan aspek-aspek afektif dalam kewirausahaan, seperti menumbuhkan semangat jiwa wirausaha, kemampuan mencari peluang, dan kemampuan mengambil keputusan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Hytti dan O’Gorman (2004) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran kewirausahaan perlu menerapkan pendekatan “pembelajaran tindakan”, yaitu proses pembelajaran yang dilakukan melalui aktivitas (*activities based learning*). Heinonen dan Poikkijoki (2006) juga menyarankan agar pendekatan *action learning* dapat diadaptasi ke dalam model pembelajaran kewirausahaan untuk dapat menghasilkan lulusan yang mempunyai karakter dan berperilaku sebagai wirausaha.

Evaluasi terhadap implementasi model PPBK secara terbatas mengisyaratkan bahwa implementasi model ini memiliki keterbatasan-keterbatasan dan tidak dapat berlangsung secara ideal, yang disebabkan oleh faktor-faktor berikut. *Pertama*, sistem pembelajaran yang diterapkan pada Kelas XII Paket Keahlian Teknik Konstruksi Kayu SMK Negeri 2 Pengasih dengan

sistem blok waktu, menyebabkan waktu pembelajaran menjadi terbatas yaitu hanya berlangsung selama dua bulan efektif. *Kedua*, proses pembelajaran antara Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan dengan Praktik Konstruksi Kayu yang berlangsung paralel menyebabkan sekuensi pembentukan kompetensi tidak berlangsung secara ideal. *Ketiga*, alokasi waktu pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan yang hanya dua jam per minggunya menyebabkan bobot tugas mata pelajaran menjadi terbatas sehingga tuntutan produk rancangan usaha yang harus disusun oleh siswa menjadi kurang maksimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tahun pertama, yang dilaksanakan tahun 2015, telah diperoleh hasil sebagai berikut: *pertama*, tersusunnya draf model PPBK, yang dikembangkan berdasarkan analisis kurikulum (silabus) Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan dan Mata Pelajaran Kemampuan Produktif di SMK Paket Keahlian Teknik Konstruksi Kayu. *Kedua*, hasil analisis kebutuhan pengembangan model PPBK. *Ketiga*, rumusan model PPBK yang sesuai hasil analisis kebutuhan beserta panduan implementasinya. *Keempat*, hasil asesmen keterlaksanaan model PPBK oleh pengguna.

Hasil asesmen keterlaksanaan model, menunjukkan bahwa model PPBK yang telah dikembangkan ini layak diimplementasikan. Hasil uji implementasi model PPBK secara terbatas pada Kelas XII Paket Keahlian Teknik Konstruksi Kayu di SMK Negeri 2 Pengasih, Kulon Progo menunjukkan bahwa model PPBK yang telah diimplementasikan efektif untuk memberikan bekal kemampuan berwirausaha bagi siswa SMK, terutama yang berkaitan dengan kemampuan me-

rencanakan maupun melaksanakan suatu usaha pembuatan produk rekayasa yang sesuai dengan bidang keahliannya (sebagai *technopreneur*).

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2009). *Kurikulum berbasis kewirausahaan*. Diunduh dari <http://jurnal-nasional.com/show/newspaper/03/11/20-09-07:24>.
- Jusmin, E. (2012). Pengaruh latar belakang keluarga, kegiatan praktik, dan pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha siswa. *Jurnal Kependidikan*, 42(2), pp. 144-151.
- Heinonen, J., & Poikijoki, S. A. (2006). An entrepreneurial directed approach to entrepreneurship education: Mission imposible? *The Journal of Management Development*, 25(1), pp. 80-94.
- Hendro, M. M. (2011). *Be a smart & good entrepreneur*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Hytti, U., & O’Gorman, C. (2004). What is enterprise education? An analysis of the objectives and methods of enterprise education programmes in four European countries. *Education+ Training*, 6(1), pp. 11-23.
- Khasali, R. (2010). *Wirausaha mandiri, menggiat jiwa entrepreneur dari kampus*. Diunduh dari <http://spirit-bisnis.com/news/2010/06/wirausaha-mandiri-menggiat-jiwa-entrepreneur-dari-kampus/>.
- Slamet, P. H. (2011). Peran pendidikan vokasi dalam pembangunan ekonomi. *Cakrawala Pendidikan*, XXX(2), 92-101.
- Sumardingsih, S., Mulyani, E., & Marzuki. (2012). Model pendidikan ekonomi kreatif berbasis karakter

- sebagai bridging course pembelajaran mata kuliah kewirausahaan. *Jurnal Kependidikan*, 43(1), pp. 69-77.
- Suyanto. (2009). *Pembangunan pendidikan SMK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Yuriani, Marwanti, Komariah, K., Ekawatiningsih, P., & Santosa, E. (2012). Pengembangan model pembelajaran kursus kewirausahaan melalui kerja sama dunia usaha dan dunia industri. *Jurnal Kependidikan*, 42(1), pp. 46-53.